

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PERHITUNGAN HARI
BAIK DALAM PERNIKAHAN DI DESA MAMPOK KECAMATAN
JEMAJA KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS**

Dwi Handoko¹, Sri Wahyuni², Marisa Elsera³
ddwihandoko04@gmail.com

Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

People in Mampok Village who believe in the calculation of good days are not only people who have low education, even people who have higher education also still believe in the tradition of calculating good days in marriage. In this study the authors used a qualitative Descriptive type of research. Based on the results of the research, it can be analyzed that the reason the community in the village of Mampok District Jemaja Anambas Islands still believe the calculation of good days in marriage is this belief has been from ancestors, or has been around for a long time. They believe in determining or seeking good days with the advice of all hajatan in the wedding party will get good luck, both luck in the smoothness of the event hajatan, luck in terms of sustenance and other luck for the bride and groom. Determining a good day for the people in Mampok Village is one of the main things that must be taken into account before carrying out the wedding. Then the people of Mampok Village think that if the tradition of calculation of good days is not done then it will have bad luck in the future, ordinances in the determination of good days, good days are calculated by elders who are considered very understanding of it, calculated from various things such as the month of birth of both parties, seeing the good month, and other calculations, if not following tradition, especially in the determination of good days, then there will be chaos in the household later, because this is the community finally also believe and do so with the aim of getting blessings in his marriage.

Keywords: Trust, Good Day Calculation, Marriage

I. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi karena memiliki berbagai macam ras dan suku. Masing-masing suku bangsa itu mempunyai cara hidup yang berbeda-beda sehingga tiap-tiap suku bangsa itu mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda juga. Perbedaan dan ciri khas tersebut di pengaruhi oleh beberapa hal antara lain letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial dan masih banyak lagi yang dapat memunculkan sebuah kebudayaan yang baru, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat dimana mereka tinggal. Keanekaragaman budaya tersebut tentu menjadi aset yang berharga bagi bangsa Indonesia Selain itu keanekaragaman budaya dan tradisi ini dikarenakan kepercayaan dan turunan dari nenek moyang. Meskipun sekarang ini, kehidupan modern sudah menjadi ciri khas masyarakat, tetapi budaya para leluhur masih melekat didalamnya.

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Melville J. Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Soekanto, 2006:150). Dengan demikian, kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan sudah menjadi kepercayaan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, walaupun ilmu pengetahuan telah menggeser budaya lama tersebut tetapi masih ada budaya lama yang melekat dalam masyarakat hingga saat ini.

Kemampuan manusia untuk berpikir, belajar, berkomunikasi dan memahami objek-objek sekitarnya akan memberikan perkembangan sebuah kebudayaan. Manusia memelihara kebudayaan untuk menghadapi masalah dan persoalan yang mereka hadapi. Dalam kehidupannya, manusia memiliki banyak kebutuhan. Kebutuhan mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhannya (Nurchayodkk, 2011:7).). Sehingga diketahui bahwa kebudayaan juga merupakan suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Didalam kebudayaan terkandung suatu nilai dimana nilai tersebut erat kaitannya dengan suatu tradisi. Yang kemudian nilai-nilai dari kebudayaan dan tradisi itu menjadi sebuah pedoman dalam masyarakat yang diabstrakkan dalam kehidupan masyarakat.

Budaya dan tradisi yang paling mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia hingga saat ini adalah tradisi perhitungan hari baik. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi berarti warisan, apa yang sebenarnya tersisa dimasa lalu, (Sztompka,

2011:69-70). Dengan demikian, kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan sudah menjadi kepercayaan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, walaupun ilmu pengetahuan telah menggeser budaya lama tersebut tetapi masih ada budaya lama yang melekat dalam masyarakat hingga saat ini. Salah satu tradisi yang sangat masih sering dijumpai adalah tradisi yang berkembang dalam suku Jawa disebut dengan *petungan jawi*. Perhitungan hari baik merupakan perhitungan hari baik dan buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun (Purwadi, 2007:150).

Salah satu perhitungan hari baik yang dilakukan masyarakat Jawa adalah tradisi penentuan hari pernikahan, karena pernikahan adalah sebuah ikatan yang sakral karena dilakukan sekali dalam seumur hidup, maka dari itu harus disesuaikan dengan hari yang baik agar tidak ada nasib yang buruk datang menimpa. Menurut keyakinan masyarakat Jawa menggunakan sistem perhitungan hari baik dengan perhitungan semua hajat akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara/kegiatan, rezeki maupun keberuntungan dalam hal lainnya (Oktiasasi dan Sugeng, 2016 : 3). Tradisi perhitungan hari baik dilakukan untuk kegiatan seperti penentuan hari baik pernikahan, bercocok tanam, pindah rumah, mendirikan rumah, sunatan, mencari barang yang hilang, memberi nama untuk anak bayi. Walaupun sekarang zaman sudah banyak mengalami perkembangan di berbagai daerah, itu tidak membuat masyarakat melupakan tradisi yang sudah sejak dulu. Salah satu tradisi tersebut yaitu, Tradisi perhitungan hari baik masih digunakan di berbagai daerah yang ada di Indonesia, dan memiliki sebutan tersendiri untuk setiap daerah.

Sedangkan di daerah Sunda memiliki sebutan untuk perhitungan hari baik yaitu *palintangan sunda*, pengetahuan masyarakat Sunda untuk menentukan hari yang baik dan arah mana yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Naskah *palintangan* memuat banyak simbol untuk menandakan watak dan nasib seseorang berdasarkan hari kelahirannya (Herdiyanti, 2019 : 3). *Palintangan* di Tatar Sunda mempunyai sebutan untuk beberapa daerah. Di daerah Ciwidey Kabupaten Bandung disebut dengan *tunuk*, di daerah Baduy Provinsi Banten disebut *kolejer*. Masyarakat Sunda sejak zaman dahulu telah mengenal dunia *palintangan* untuk bercocok tanam, perhitungan hari baik yang digunakan untuk bercocok tanam, karena masyarakat Sunda rata-rata mata pencahariannya sebagai petani. Tujuan masyarakat melakukan perhitungan hari baik dalam bercocok tanam, agar tidak terjadinya kegagalan sampai panen.

Dan di daerah Banjar, Kalimantan Selatan perhitungan hari baik disebut dengan *Babilangan*. Kepercayaan masyarakat Banjar terhadap perhitungan hari baik (*Babilangan*) tidak lenyap begitu saja walaupun masyarakat di daerah ini dipandang sudah cukup maju baik dari segi kebergunaan, pendidikan, dan ekonomi. Masyarakat Banjar masih menggunakan tradisi *Babilangan* untuk kegiatan memberi nama pada bayi, untuk perjodohan, dan untuk menentukan hari

baik dalam pernikahan (Djazimah, 2011 : 3). Masyarakat Banjar percaya bahwa jika salah dalam menghitung hari yang baik, maka akan menimbulkan kecelakaan dan musibah. Dengan demikian mereka sangat bergantung nasib terhadap perhitungan hari baik, baik dan buruknya sesuatu keadaan, selamat atau tidak, kaya atau miskin, sehat atau sakit, hidup atau mati, semua itu tergantung dengan perhitungan baik dan buruknya.

Walaupun zaman yang semakin modern dan semua serba canggih, tidak membuat masyarakat untuk melupakan/meninggalkan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu, mereka tetap menghormati dan mempercayai kebudayaan yang di wariskan tersebut. Fenomena inilah yang terjadi di Desa Mampok Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas. Masyarakat di Desa Mampok ini mayoritas adalah suku Melayu. Di Desa Mampok tradisi yang masih dijalankan seperti tradisi ibu hamil yang berpantang larang, tradisi menyambut bayi dengan beras kuning, tradisi nikah mulai dari merisik hingga menikah namun sebelum itu menentukan tanggal baik, kemudian upacara penyambutan hari keagamaan seperti Maulid Nabi, kesenian tari gobang yang masih dijalankan di Desa Mampok.

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada alasan masyarakat Desa Mampok masih mempercayai perhitungan hari baik untuk pernikahan. Kepercayaan masyarakat terhadap perhitungan hari baik sudah ada sejak zaman para leluhur masyarakat Desa Mampok yaitu penentuan hari pernikahan. Tradisi menghitung hari untuk menentukan pernikahan ini sering dilakukan/digunakan setiap ada pernikahan. Agar membawa keberuntungan bagi kedua mempelai dan mudah diingat. Penentuan hari, tanggal dan bulan yang baik untuk pernikahan yang sering dilakukan masyarakat Desa Mampok adalah pada saat akan melakukan Ijab Qabul, dan bukan pada saat acara resepsi. Hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan adalah hari Kamis Jumat, karena hari merupakan hari yang mulia. Hari Senin dan Kamis juga bagus untuk melangsungkan pernikahan, karena dalam Islam, hari-hari tersebut merupakan hari Sunnat.

Hari yang tidak boleh melangsungkan pernikahan adalah hari Rabu, karena tidak membawa kebaikan bagi kedua mempelai. Tetapi, dimana hari yang diperbolehkan menikah, terdapat sanak keluarga ada yang meninggal dunia, maka hari tersebut tidak boleh untuk melangsungkan pernikahan. Bulan dalam Islam yang tidak boleh melangsungkan pernikahan menurut Pak Muhammad adalah bulan Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, karena dianggap tidak akan langgeng atau bertahan lama dalam membina rumah tangga. Sedangkan bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan yaitu bulan Rajab, Sya'ban dan Safar.

Sehingga banyak masyarakat Desa Mampok yang akan menikah bertanya kepada orang tua-tua mengenai hari, tanggal dan bulan yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan dalam kelompok masyarakat Desa Mampok karena adanya budaya meniru bagi pasangan lain yang akan menikah. Karena jika tidak melakukan penentuan hari baik untuk

pernikahan, bagi mereka yang akan menikah menganggap ada kekurangan dalam melakukan pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa kepercayaan terhadap perhitungan hari baik dalam pernikahan di desa Mampok awal mulanya merupakan suatu kebiasaan dalam kelompok masyarakat.

Tetapi lama kelamaan, seiring dengan berkembangnya masyarakat di desa Mampok dan secara turun temurun, kebiasaan ini menjadi sebuah tradisi. Sehingga jika melakukan pernikahan tidak menentukan hari baik, maka tidak membawa keberkahan dalam membina rumah tangga. Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan masyarakat tradisional perlahan-lahan berubah menjadi masyarakat modern. Banyak pembaharuan di bidang teknologi, pendidikan, kesehatan dan bidang lainnya. Begitu juga dengan pola hidup dan pola pikir masyarakat secara langsung maupun tidak langsung mengalami perubahan-perubahan yang tradisional menjadi rasional. Dengan demikian, budaya tradisional peninggalan nenek moyang perlahan-lahan akan meluntur di kehidupan masyarakat.

Tetapi hal ini berbeda dengan kehidupan masyarakat Desa Mampok. Kehidupan masyarakat Desa Mampok telah mengalami modernisasi di bidang teknologi dan pendidikan, tetapi tradisi perhitungan hari baik masih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tradisi perhitungan hari pernikahan, setiap ada pernikahan pasti dilakukan musyawarah antara kedua keluarga pria dan wanita, untuk menentukan hari yang baik dalam melaksanakan pernikahan. Masyarakat di Desa Mampok yang mempercayai perhitungan hari baik tidak hanya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah saja, bahkan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi juga masih percaya terhadap tradisi perhitungan hari baik dalam pernikahan. Berikut ini dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Mampok telah mengalami perkembangan melalui proses modernisasi yang dapat dilihat dari data pendidikan masyarakat Desa Mampok.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Desa Mampok Kecamatan Jemaja
Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah(jiwa)
1	Tidak/ Belum Sekolah	109
2	Tamat SD Sederajat	211
3	Tamat SLTP Sederajat	208
4	Tamat SLTA Sederajat	251
5	Tamat D-3 Sederajat	8
6	Tamat S-1 Sederajat	6
7	Tamat S-2 Sederajat	3
Jumlah		796

Sumber: Kantor Desa Mampok Kecamatan Jemaja, 2020

Jika dilihat dari tabel diatas, maka dapat dilihat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Mampok dari tidak/belum sekolah 109 orang, kemudian tamat SD, SLTP, SLTA keseluruhan berjumlah 565, dan tamatan D-3, S-1 hingga tamatan S-2 berjumlah 17 orang. Dengan jumlah Masyarakat yang memiliki pendidikan sudah tinggi tersebut, masyarakat di Desa mampok tetap masih mempercayai perhitungan hari baik dalam pernikahan agar di mudahkan dalam rencana pernikahan. Begitu juga dengan masyarakat yang berjenjang pendidikan tinggi, lulusan perguruan tinggi yang masih mepercayai dalam hari baik pernikahan. Masyarakat Desa Mampok mayoritas beragama islam akan tetapi untuk melaksanahn kegiatan pernikahan, masyarakatnya tetap melakukan tradisi perhitungan hari baik. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan tradisi akan membawa kelancaran pada saat penyelenggaraan pernikahan. Berikut data agama di Desa Mampok Kecamatan Jemaja.

Tabel 1.2
Data Penduduk Desa Mampok Kecamatan Jemaja
Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	789
2	Katolik	0
3	Kristen	7
4	Hindu	0
5	Budha	0
Jumlah		796

Sumber: Kantor Desa Mampok Kecamatan Jemaja, 2020

Berdasarkan data tersebut, di Desa Mampok, yang beraga Islam berjumlah 789 sedangkan beragama Kristen berjumlah 7 orang. Berarti masyarakat yang ada di Desa Mampok mayoritas penduduknya beragama islam,dengan jumlah sebanyak 789 jiwa, akan tetapi untuk melaksanakan kegiatan pernikahan masyarakatnya tetap mempercayai tradisi perhitungan hari baik, sebagai penentu masa depan hidup masyarakat Desa Mampok. Masyarakat Desa Mampok yang percaya dengan perhitungan hari baik juga masyarkat yang telah mengalami proses modernisasi. Kehidupan yang sehari-hari telah modern, tetapi mereka tidak menghilangkan kebudayaan salah satu kebudayannya seperti perhitungan hari baik dalam pernikahan yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Sehingga dalam kehidupan saat ini masyarakat Desa Mampok masih memegang nilai-nilai kebudayaan dalam melangsungkan hidupnya. Kemampuan masyarakat untuk berpikir, belajar, berkomunikasi dan memahami objek-objek sekitarya akan memberikan perkembangan sebuah kebudayaan. Manusia

memelihara kebudayaan untuk menghadapi masalah dan persoalan yang mereka hadapi. Dalam kehidupannya, manusia memiliki banyak kebutuhan. Kebutuhan mendorong manusia untuk melakukan tindakan dalam rangka pemenuhannya (Nurchahyo dkk, 2011:7). Di Kehidupan modern ini, budaya yang ada di Desa Mampok masih tetap berjalan. Hal ini tentunya tentunya dipengaruhi juga oleh perkembangan masyarakatnya. Mereka tetap mempertahankan dan menjalankan budaya-budaya lama, walaupun perkembangan zaman semakin maju. Setiap kelompok masyarakat memiliki alasan tersendiri mengapa mereka masih melakukan tradisi walaupun sebagian telah memudar karena perkembangan zaman.

Sehingga hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat di Desa Mampok Kecamatan Jemaja yang masih mempercayai perhitungan hari baik dalam pernikahan dengan menganalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan yang dilakukan seseorang atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan cara yang digunakan untuk mencapainya. Tindakan rasionalitas nilai, yaitu tindakan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung di masyarakat. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan diperoleh dari kebiasaan nenek moyang. Dengan menggunakan teori ini dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan terhadap sebuah tindakan yang dilakukan, sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga kita dapat memahami mengapa alasan-alasan masyarakat tersebut bertindak.

II Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dimana ingin menjelaskan dan menggambarkan kepercayaan masyarakat Desa Mampok terhadap hitungan hari baik dalam pernikahan yang masih di percaya dengan sampai sekarang ini. Lokasi penelitian ini berlokasi di Desa Mampok Kabupaten Kepulauan Anambas, dan penulis tertarik mengambil penelitian di lokasi tersebut dikarenakan di Desa Mampok banyak masyarakat yang masih mempercayai perhitungan hari baik dalam pernikahan. Penentuan informan menggunakan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan informan yang ada dalam posisi terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2012).

Pengambilan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan informan 8 orang ada pun kriteria informan yang telah ditentukan yaitu masyarakat yang masih percaya dengan perhitungan hari baik untuk pernikahan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, melalui proses mewawancarai masyarakat Desa Mampok. Selain data primer, penelitian ini juga didukung oleh

data sekunder yang diperoleh melalui studi-studi dokumentasi, baik berupa buku, jurnal, situs internet serta kantor-kantor terkait lainnya, yang dapat mendukung penelitian. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi, disertai dengan instrument penelitian berupa pedoman wawancara dan alat untuk merekam dalam wawancara.

III. Hasil dan Pembahasan

Budaya dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, budaya itu menunjukkan kebiasaan dari masyarakat yang sudah menjadi tradisi dan turun temurun dari generasi kegenerasi yang terus dilaksanakan termasuk perhitungan hari baik dalam pernikahan yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Mampok. Adapun yang menjadi alasan bagi masyarakat Desa Mampok untuk tetap mempertimbangkan penentuan hari baik setiap melakukan acara yaitu:

1. Alasan pernikahan menggunakan perhitungan hari baik

Perhitungan hari baik dalam kehidupan masyarakat Desa Mampok ini adalah suatu warisan tradisi dari para leluhur. Tujuan melakukan tradisi ini adalah untuk menjauhkan marabahaya dalam berumah tangga. Jika tidak melakukan tradisi dalam melaksanakan pernikahan dianggap memiliki kekurangan. Mereka percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan petungan semua hajat dalam pesta perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara hajatan, keberuntungan dalam hal rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Weber dimana adanya tindakan tradisional. Tindakan tradisional dalam pengambilan keputusannya didasarkan oleh tujuan, serta nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat tertentu, keputusan yang dipilih ini merupakan cerminan dari nilai kehidupan sehari-hari. Jadi dalam hal ini kebiasaan atau budaya sangat mengambil peranan penting dalam pemilihan keputusan tindakan tradisional. (Ritzer, 2001 : 126).

Menentukan hari baik bagi masyarakat di Desa Mampok termasuk hal utama yang wajib diperhitungkan sebelum melaksanakan pernikahan. Hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan hajatan pernikahan. Masyarakat Desa Mampok menganggap bahwa penggunaan perhitungan hari baik merupakan bentuk usaha agar memperoleh kelancaran hajatan dan keselamatan dalam keluarga. Selain memiliki kesamaan jurnal Oktiasari dan Sugeng, 2016, bukan untuk hari pernikahan saja tetapi untuk bercocok tanam, pindah rumah,

mendirikan rumah, sunatan, mencari barang yang hilang, memberi nama untuk anak bayi juga menggunakan penentuan hari baik yang di percaya masyarakat jawa atau suku jawa, sedangkan di Desa Mampok hanya untuk penentuan hari baik pernikahan, dan latar belakang keluarga yang masih terikat dengan tradisi melayu menjadi sebab mendasar penggunaan perhitungan hari baik.

Keluarga yang memiliki keterikatan dengan tradisi meyakini bahwa setiap tradisi merupakan hasil ajaran nenek moyang dan memiliki arti filosofi sebagai tuntunan hidup. Sama halnya dengan perhitungan hari baik memiliki arti keselamatan bagi yang tepat menggunakannya. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dianalisa bahwa adanya perhitungan hari baik saat mau melangsungkan pernikahan adalah sudah dimulai sejak dahulu, Tradisi perhitungan hari baik telah diwariskan keluarga secara turun temurun. Bahkan pendatang juga menghormati adanya tradisi yang sudah ada ini. Keyakinan terhadap nilai-nilai keselamatan yang terdapat pada perhitungan hari baik menjadi sebab lain penggunaan perhitungan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa didalam perhitungan hari baik, terdapat nilai-nilai keselamatan atau kecelakaan yang akan benar-benar terjadi dalam kehidupannya. Masyarakat meyakini bahwa hajatan yang diselenggarakan pada hari-hari baik akan membawa kelancaran pada saat penyelenggaraan hajatan. Tidak hanya itu, hari baik yang digunakan juga akan membawa dampak suka cita dan keselamatan dalam keluarga.

Berada pada lingkungan masyarakat Desa Mampok juga menjadi faktor penyebab penggunaan perhitungan hari baik. Karena hubungan antara masyarakat satu dengan lainnya sangatlah erat oleh karena itu mereka harus melaksanakan apa yang pada umumnya menjadi kebiasaan dalam masyarakat, dan apabila ada warga yang tidak menggunakan apa yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat maka sudah barang tentu akan menjadi bahan pembicaraan. Sama halnya kebiasaan masyarakat menggunakan perhitungan hari baik. Telah menjadi kebiasaan seluruh masyarakat untuk menggunakan perhitungan hari baik sebelum menyelenggarakan hajatan.

Apabila salah satu anggota masyarakat hendak melaksanakan hajatan, maka anggota masyarakat lainnya saling mengingatkan untuk memperhitungkan hari baik. Bahkan apabila di desa itu terdapat seseorang yang mahir menghitung hari baik, ia bersedia membantu masyarakat untuk menghitung hari baik. Jika salah satu keluarga tidak menggunakan perhitungan hari baik, maka akan menjadi pembicaraan masyarakat sekitar dan diyakini musibah akan datang pada keluarga tersebut. Dilihat dari hasil penelitian diatas, bahwa masyarakat Desa Mampok melakukan perhitungan hari baik dalam pernikahan bukan hanya sekedar untuk menghormati tradisi yang telah lama ada, tetapi untuk mendapatkan nasib yang baik kedepannya dan dijauhkan dari nasib yang buruk.

Berbeda dengan penelitian Oktiasasi dan Sugeng (2016) dengan judul perhitungan hari baik pernikahan, penelitian tersebut menjelaskan motif sebab dan motif tujuan yang mendasari keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik sebelum menyelenggarakan hajatan pernikahan. Motif sebab yang mendasari keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik adalah rasa menghormati terhadap nilai tradisi yang diwariskan leluhur, meyakini atas kebenaran perhitungan hari baik, serta berada pada lingkungan masyarakat Jawa. Namun berbeda di Desa Mampok, keluarga tidak hanya harus menghormati leluhur tetapi merasa wajib untuk mewariskan tradisi secara turun temurun tidak sekedar menghormati tradisi yang ada, masyarakat di Desa Mampok menjadikan perhitungan hari baik adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan sebelum pernikahan dan harus diikuti oleh seluruh masyarakat.

Namun persamaannya adalah motif tujuan keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik adalah ingin mendapat kelancaran dan keselamatan dalam hidup, begitu juga di Desa Mampok. Setiap tindakan individu mengacu pada nilai-nilai tertentu. Sebagaimana halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang melestarikan tradisi perhitungan hari baik dalam pernikahan yakni berorientasi pada nilai-nilai keselamatan dan keberkahan.

2. Masyarakat percaya terhadap Hari Baik

Tujuan utama masyarakat Desa Mampok menggunakan perhitungan hari baik yaitu ingin mendapatkan kelancaran saat penyelenggaraan hajatan. Tujuan lain Masyarakat memperhitungkan hari baik tertentu sebelum menyelenggarakan hajatan yakni agar nilai-nilai keselamatan dan kebaikan yang terkandung dalam perhitungan hari baik benar-benar terjadi dalam kehidupan keluarga kelak. Berdasarkan hasil wawancara maka dapat dianalisa bahwa, sebagian dari masyarakat Di Desa Mampok sangat percaya dengan adanya perhitungan hari baik, tujuan dari kedua mempelai dan keluarga menentukan hari baik adalah karena memang ini tradisi dan menyangkut masa depan, pantang larang harus dipatuhi mengingat hal ini sudah diajarkan secara turun temurun. Setiap tindakan rasional seperti yang dijelaskan Weber dimana memiliki tujuan-tujuan tertentu yang dijadikan sebagai acuan pertimbangan. Baik itu tujuan kolektif maupun tujuan masing-masing individu.

Motif tujuan juga mendasari masyarakat Desa Mampok menggunakan perhitungan hari baik. Terdapat tujuan-tujuan tertentu yang hendak mereka capai ketika menggunakan perhitungan hari baik tersebut, tujuannya antara lain agar memperoleh keselamatan dan kebaikan baik pada saat berlangsungnya hajatan maupun pada kehidupan kelak. Selanjutnya, suka cita dan rejeki juga menjadi harapan masyarakat yang menggunakan perhitungan hari baik.

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui sebenarnya pendatang banyak yang tidak mempercayainya, namun karena mereka sudah masuk di Desa Mampok, mau tidak mau harus mengikuti ajaran tetua di Desa Tersebut termasuk

untuk menikah harus menentukan tanggal atau hari baik dahulu. Tujuan masyarakat menggunakan perhitungan hari baik yakni karena tidak mau dianggap melupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun sekaligus menjadi kebiasaan masyarakat Mampok. Sebagai masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur, telah menjadi kewajiban mereka untuk mengingatkan satu sama lain akan pentingnya menggunakan perhitungan hari baik. Bagi masyarakat Desa Mampok, perhitungan hari baik telah menjadi tradisi turun temurun dan menjadi kewajiban untuk digunakan sebelum menyelenggarakan hajatan. Apabila salah satu anggota masyarakat mengabaikan perhitungan hari baik, maka dianggap melupakan tradisi leluhur. (Ritzer, 2001 : 141)

Masyarakat asli Desa Mampok masih sangat mempercayai perhitungan tanggal tersebut, hal ini dikarenakan sudah menjadi suatu tradisi dan kepercayaan bagi mereka untuk menentukan hari, bulan dan tahun untuk pernikahan mereka, Namun ada juga yang sudah bergeser dan tidak percaya lagi, namun harus tetap dijalani karena tujuan utama adalah tidak mau melanggar tradisi yang ada, karena selama ini sudah tersebar di Desa Mampok, bahkan hal ini sudah dikatakan sejak dulu, yaitu apabila tidak mengikuti tradisi khususnya dalam penentuan hari baik, maka akan terjadi kekacauan dalam rumah tangganya kelak, karena hal ini masyarakat akhirnya juga mempercayai dan melakukan hal tersebut dengan tujuan mendapatkan berkah dalam perkawinannya. Selanjutnya adalah tindakan berorientasi nilai. Tindakan ini memiliki tujuan yang bersifat absolut. Tujuan dalam hal ini sudah menjadi dasar dari individu, sehingga tidak dapat berubah. Dalam mengambil keputusan sendiri subjek tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam hal tersebut subjek memilih sesuai dengan hal yang telah tergambar pada dirinya. Tindakan yang dilakukan yakni adalah mengikuti apa yang disuruh oleh orang tua. Semua calon pasangan suami isteri melakukan perhitungan dan berbagai ritual karena disuruh oleh orang tua. Sikap orang tua inilah yang menjadi suatu tindakan nilai bagi dirinya. Orang tua para calon pasangan suami isteri sudah menetapkan bahwa harus melakukan perhitungan hari baik. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai proses berfikir yang melibatkan suatu kejadian, stimulus, hingga dihasilkan respon terakhir (Ritzer, 2012:200).

Dari keempat jenis tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber, tindakan rasional berorientasi nilai dan tindakan tradisional merupakan dua jenis tindakan yang sesuai untuk menjelaskan fokus kajian pada penelitian ini yakni tradisi perhitungan hari baik. realita sosial yang peneliti temukan di Desa Mampok, perhitungan weton yang digunakan untuk mencari hari baik semata-mata hanya tradisi nenek moyang yang di wariskan ke generasi berikutnya tanpa adanya refleksi secara ilmiah untuk membuktikan kebenaran dari tradisi tersebut. Hal itu menggambarkan bahwa perilaku masyarakat Desa Mampok termasuk ke dalam klasifikasi tipe tindakan tradisional. Merujuk pada tindakan rasional berorientasi nilai milik Weber, bahwa setiap tindakan individu mengacu pada nilai-nilai tertentu. Sebagaimana halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh

masyarakat Desa Mampok yang melestarikan tradisi perhitungan dalam pernikahan yakni berorientasi pada nilai-nilai keselamatan dan keberkahan.

Berdasarkan hasil penelitian baik maka diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang di lihat dari hasil penelitian ini dimana masyarakat baik di Desa Mampok maupun di keluarga Muhammadiyah menggunakan penentuan hari baik dalam pernikahan, karena ada tujuan-tujuan tertentu yang akan di capai, tujuannya antara lain agar memperoleh keselamatan dan kebaikan baik pada saat berlangsungnya hajatan maupun pada kehidupan kelak. Selanjutnya, suka cita dan rejeki juga menjadi harapan masyarakat yang menggunakan perhitungan hari baik. Hal ini sama dengan hasil penelitian jurnal Oktiasasi dan Sugeng (2016), masyarakat percaya bahwa perhitungan hari baik adalah hal yang sangat penting dalam suatu acara pernikahan, hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan hajatan pernikahan. Masyarakat memaknai pelestarian tradisi tersebut sebagai upaya memperoleh keselamatan sekaligus sebagai wujud rasa hormat terhadap leluhur

Tidak hanya itu persamaan adalah baik di Desa Mampok maupun di Keluarga Muhammadiyah Pedesaan Kecamatan Kertoson, Apabila salah satu anggota masyarakat hendak melaksanakan hajatan, maka anggota masyarakat lainnya saling mengingatkan untuk memperhitungkan hari baik. Bahkan apabila di desa itu terdapat seseorang yang mahir menghitung hari baik, ia bersedia membantu masyarakat untuk menghitung hari baik. Jika salah satu keluarga tidak menggunakan perhitungan hari baik, maka akan menjadi pembicaraan masyarakat sekitar dan diyakini musibah akan datang pada keluarga tersebut.

3. Cara Menentukan hari baik

Untuk memilih dan menentukan hari baik, juga ada perhitungannya. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dianalisa bahwa ada tata cara dalam penetapan hari baik dalam pernikahan. Masyarakat Desa Mampok mempunyai sebuah tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini, tradisi itu adalah tradisi perhitungan hari baik saat pernikahan. Tradisi ini merupakan tradisi menghitung hari, tanggal, dan bulan untuk dijadikan acuan sebagai penentu hari pernikahan baik. Dari hasil temuan yang didapatkan bahwa hari yang baik dalam pernikahan di Desa Mampok ini yaitu hari Kamis Jumat, karena merupakan hari yang mulia. Hari Senin dan Kamis juga bagus untuk melangsungkan pernikahan, karena dalam Islam, hari-hari tersebut merupakan hari Sunnat. Hari yang tidak boleh melangsungkan pernikahan adalah hari Rabu, karena tidak membawa kebaikan bagi kedua mempelai. Sedangkan bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan yaitu bulan Rajab, Sya'ban dan safar.

Pentingnya tradisi ini mengakibatkan warga Desa Mampok patuh menjalani kepercayaan adat-istiadatnya, sehingga masyarakat di Desa Mampok tidak boleh melanggar peraturan adat istiadat tersebut. Dalam tradisi perhitungan hari baik

digunakan untuk menentukan hari dan bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan, agar mendapatkan nasib yang baik kedepannya.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh di lapangan, sosialisasi mengenai pentingnya menggunakan perhitungan hari baik banyak diperoleh melalui keluarga dan lingkungan.

Sosialisasi dalam keluarga dilakukan baik dengan cara lisan (nasihat-nasihat) maupun melalui tindakan. Melalui lisan, keluarga menanamkan pemahaman tentang makna menggunakan perhitungan hari baik kepada anak-anaknya. Selain itu, keluarga menanamkan keyakinan bahwa menggunakan perhitungan hari baik merupakan bentuk usaha agar memperoleh kelancaran dalam hajatan serta keselamatan lainnya. Selain itu, perhitungan hari baik juga digunakan sebagai wujud menghormati leluhur agar leluhur merestui hajatan mereka. Bahkan, keluarga di Desa Mampok yang masih memiliki ikatan kuat dengan tradisi mewajibkan seluruh anggota keluarga untuk mempertimbangkan perhitungan hari baik sebelum hajatan pernikahan, seta hajatan lainnya.

Bentuk sosialisasi melalui tindakan diwujudkan dengan memperkenalkan anggota keluarga tentang tata cara menentukan hari baik. Selain itu, anak juga mengamati tindakan orangtua memperhitungkan hari baik sebelum menyelenggarakan hajatan. Selain hari-hari yang dianggap baik dan sesuai untuk melaksanakan hajatan, masyarakat Desa Mampok juga meyakini bahwa terdapat hari-hari buruk yang dianggap akan membawa celaka apabila melaksanakan sebuah hajatan dihari tersebut. Sebagai agen sosialisasi sekunder, lingkungan juga turut serta menanamkan sosialisasi mengenai pentingnya menggunakan perhitungan hari baik. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh lingkungan sekitar diantaranya adalah melestarikan tradisi para leluhur yang telah lama ada secara berulang-ulang dan turun temurun. Melalui kebiasaan tersebut anak kemudian memahami bahwa melestarikan tradisi merupakan sebuah kewajiban, termasuk juga melestarikan tradisi perhitungan hari baik. Selain itu, bentuk sosialisasi yang diterapkan yakni saling mengingatkan apabila salah satu anggota masyarakat hendak menyelenggarakan hajatan harus menghitung hari baiknya terlebih dahulu. Tujuannya agar hajatan yang berlangsung memperoleh kelancaran.

Dilihat dari hasil penelitian di atas, bahwa masyarakat Desa Mampok mempunyai cara untuk menentukan hari baik dalam pernikahan yang dilihat dari hari, tanggal dan bulan yang baik dalam islam untuk menentukan hari baik agar kedepannya dijauhi dari nasib yang buruk, dan masyarakat meminta tokoh tetua yang menentukan hari baik dalam pernikahan. Sedangkan di dalam jurnal Oktiasasi dan Sugeng (2016) cara menentukan hari yang baik dalam pernikahan yaitu berdasarkan keyakinan masyarakat Jawa menggunakan sistem petungan Jawi berfungsi untuk mencari keuntungan dalam pelaksanaan suatu perkawinan. Perhitungan jawa merupakan hasil pengalaman baik dan buruk leluhur yang kemudian dicatat dan dihimpun dalam sebuah primbon. Dalam perhitungan Jawa terdapat neptu/weton sebagai dasar perhitungannya. Secara terminologi neptu ialah perhitungan hari, bulan, dan tahun Jawa. Namun persamaannya adalah baik

di Desa Mampok maupun di Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono, mereka percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan petungan semua hajat dalam pesta perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara hajatan, keberuntungan dalam hal rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dianalisa bahwa alasan masyarakat di Desa Mampok Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas masih mempercayai perhitungan hari baik dalam pernikahan adalah kepercayaan ini asal nya sudah dari para leluhur, atau sudah ada sejak lama. Mereka percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan petungan semua hajat dalam pesta perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara hajatan, keberuntungan dalam hal rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin. Menentukan hari baik bagi masyarakat di Desa Mampok termasuk hal utama yang wajib diperhitungkan sebelum melaksanakan pernikahan. Hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan hajatan pernikahan. Masyarakat Desa Mampok menganggap bahwa penggunaan perhitungan hari baik merupakan bentuk usaha agar memperoleh kelancaran hajatan dan keselamatan dalam keluarga. Latar belakang keluarga yang masih terikat dengan tradisi melayu menjadi sebab mendasar penggunaan perhitungan hari baik. Kemudian masyarakat Desa Mampok beranggapan bahwa jika tradisi perhitungan hari baik ini tidak dilakukan maka akan memiliki nasib yang buruk kedepannya, tata cara dalam penetapan hari baik, hari baik dihitung oleh tetua yang dianggap sangat memahami hal tersebut, dihitung dari melihat bulan, tanggal, dan hari. Masyarakat Desa Mampok mempunyai sebuah tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini, tradisi itu adalah tradisi perhitungan hari baik saat pernikahan. Tujuan utama adalah tidak mau melanggar tradisi yang ada, karena selama ini sudah tersebar di Desa Mampok, bahkan hal ini sudah dikatakan sejak dulu, yaitu apabila tidak mengikuti tradisi khususnya dalam penentuan hari baik, maka akan terjadi kekacauan dalam rumah tangganya kelak, karena hal ini masyarakat akhirnya juga mempercayai dan melakukan hal tersebut dengan tujuan mendapatkan berkah dalam perkawinannya.

V. Daftar Pustaka

- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi*. Jakarta : Kencana
- Endraswara, Suwardi. 2010. *ETIKA HIDUP ORANG JAWA. Pedoman Beretika Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Narasi: Yogyakarta
- Fathoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gus Dur. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi. The Wahid Institute*
- Nurchayyo dkk. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Magetan: LE Swastika Pres
- Santoso, Listyonodkk. 2007. *Epistemologi Kiri Cetakan V*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Ensiklopedi Indonesia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sztompka. Piotr. 2011. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada
- Jurnal :**
- Djazimah, Nurul Arni. 2011. *Babilangan Nama Dan Jodoh Dalam Tradisi Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press
- Hartono. 2016. *Petung Dalam Primbon Jawa*. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Herdianti, Nia. 2019. *Makna Simbolik Teks Naskah Palintangan*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro
- Maftuhah, Lailatul. 2018. *Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perjudian di Desa Karangagung Gelagah Lamongan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Listyana, Rohmaul dan Yudi Hartono. 2013. *Persepsi Dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013*. Jurnal Agastya Vol. 5 Nomor 1 Januari 2015

Oktiasasi, Atiek Walidaini dan Sugeng Harianto. 2016. *Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan Studi Fenomenologi pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk*. Paradigma, Volume 04 Nomor 03 Tahun 2016

Purwadi. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Jogjakarta: Panji Pustaka

Santosa. Kukuh Imam. 2016. Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Islam.

Yuliana dan FX. Sri Sadewo. 2016. *Perhitungan Rasionalitas Menghitung Weton Pada Pernikahan Pasutri Berpendidikan Tinggi*. Universitas Negeri Surabaya

Instansi :

Kantor Desa Mampok, Kecamatan Jemaja, Kabupaten Kepulauan Anambas

VI. Ucapan Terimakasih

Tanpa bantuan dari beberapa pihak, doa dari kedua orang tua skripsi ini tidak akan selesai dengan lancar. Oleh karena itu, tersusunnya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam dalamnya kepada: Dr. Oksep Adhayanto, SH, MH., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji. Ibu Marisa Elsera, S.Sos., M, Si., selaku Ketua Prodi Sosiologi sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, memberi masukan, saran dan nasehatnya kepada penulis dalam penelitian skripsi ini. Ibu Sri Wahyuni, M, Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberi masukan, saran dan nasehatnya kepada penulis dalam penelitian skripsi ini. Ibu Marisa Elsera, S.Sos., M, Si., selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dan nasehat selama perkuliahan. Seluruh informan yang bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam kelancaran penelitian ini. Kepada orang tua saya. Tuhari (Alm) apak saya dan emak saya Halimahtussaddiah, yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.